



SENASBASA (5) (2021) (E-ISSN 2599-0519)

**PROSIDING SEMINAR
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(SENASBASA)**



<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>

Sastra Digital Wujudkan Ruang kreatif bagi Generasi Milineal dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis

Siti Suwadah, Sitti Aida Azis, Asnawati

Universitas Muhammadiyah Makassar
sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima: 10-11-2021 Direvisi: 10-12-2021 Dipublikasikan: 31-12-2021 Kata kunci: Generasi millennial Kreatif Menulis Sastra digital	Sebuah karya sastra dapat menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, dan melalui karya sastra pula, identitas atau peradaban suatu bangsa dapat dikenali. Karya sastra dapat mengidentifikasi, perilaku, atau moral suatu bangsa, sehingga sebuah bangsa dapat dikenali oleh bangsa lain. Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai semakin terlupakan dan bahkan terpingkirkan oleh generasi muda. Hal ini karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang tidak dapat dibendung lagi. Jaringan internetisasi telah merasuki seluruh kehidupan manusia baik generasi tua maupun generasi muda (millennial) di era digitalisasi ini sering digunakan untuk menggambarkan teknologi super canggih yang dapat merambah hingga ke dasar bumi, yang telah mengubah generasi muda menjadi generasi millennial/digital yang tumbuh dan berkembang di tengah informasi yang canggih sehingga membuat generasi saat ini menjadi desosialisasi atau generasi yang lebih suka menyendiri atau menyepi, mereka merasa bahagia dan tenang di dunia mereka sendiri. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan sastra digital dalam wujudkan ruang kreatif bagi generasi millennial dalam mengembangkan keterampilan menulis. Sastra digital diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan pembelajaran sastra di Indonesia. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan memanfaatkan sarana digital yang semakin canggih ini tentu diharapkan dapat meningkatkan semangat generasi millennial dalam menulis dapat dikembangkan. Karena itu, perlu menyikapi hal ini dengan baik, yaitu dengan melakukan upaya-upaya yang positif agar era digital membawa manfaat dalam semua aspek kehidupan.

1. PENDAHULUAN

Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa terlepas dari semua perangkat elektronik. Semakin canggihnya teknologi digital kini membuat

perubahan besar bagi dunia. Berbagai kelompok telah difasilitasi dalam mengakses berbagai informasi melalui berbagai macam cara, dan semua dapat menikmatinya secara bebas.

Generasi muda (Milenial) dalam membentuk potensi sumber daya manusia adalah kuncinya pembangunan utama suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembinaan dan pendampingan yang berkualitas. Hakikat pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah sebuah proses transfer informasi dan nilai yang ada. Perkembangan era digital diharapkan memberikan dampak positif bagi kemajuan sastra di Indonesia.

Sebagai negara berkembang, Indonesia siap hidup di era digital, kesiapan Indonesia terkait dengan teknologi internet yang sedang berkembang di era 4G dengan Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dapat dilihat dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Media online (internet) di era ini sedang menggeser media massa konvensional. Meski Indonesia hampir satu dekade terlambat mengadopsi teknologi komunikasi khususnya internet. Namun, budaya digital masyarakat Indonesia sangat cepat menerima perkembangan teknologi tersebut. Dilihat secara global Indonesia masuk ke dalam budaya digital yang mencapai pertumbuhan positif sesuai dengan kemajuan zaman.

Sastra digital memberikan gaya baru dalam memfasilitasi sastrawan berkeaktivitas. Endaswara (2003) menjelaskan istilah sastra digital sebagai aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet. Sejalan dengan pendapat tersebut Farahiba ([https://susastra.fib.ui.ac.id › uploads › 2017](https://susastra.fib.ui.ac.id/uploads/2017)) dalam makalahnya menyatakan bahwa peranan sastra digital dalam khazanah kesusastraan dunia adalah sebagai media publikasi dan sarana berkreasi untuk mampu melahirkan karya sesuai dengan perubahan masyarakat.

Sastra yang ada di media sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti komputer, *handphone*, maupun internet dapat disebut dengan sastra digital (sastra siber). Sastra digital (sastra siber) merupakan aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet (Septriani, 2016:3). Farahiba (dalam Pratamanti, 2016:302) menyatakan bahwa sastra siber memanfaatkan kemampuan dan kemajuan teknologi komunikasi sebagai sarana dan prasarana berkarya. Hal ini berarti penyebaran karya sastra melalui internet dapat dilakukan melalui media sosial. Salah satu media sosial yang dapat digunakan untuk mewadahi sastra adalah Twitter. Twitter merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Selain itu, Twitter juga berbeda dengan media sosial yang lainnya, yakni ruang yang disediakan untuk membuat tweet hanya bisa menggunakan 280 karakter saja. Media sosial merupakan saluran yang dapat digunakan dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum di dunia virtual (Nurhadi, 2017:540). Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan apapun, baik itu ide, pendapat maupun karya melalui internet. Dengan adanya beragam media sosial yang berkembang saat ini, dunia sastra juga sudah mulai memanfaatkan teknologi sebagai wadah untuk berkeaktivitas. Komputer maupun *handphone* saat ini bisa digunakan untuk bersastra dimana saja dan kapan saja. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari munculnya akun-akun di media sosial yang kontennya memang bergelut dalam bidang sastra, khususnya puisi. Melalui media sosial seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya melalui karya sastra

Sastra digital adalah karya sastra yang media distribusinya bersifat digital, sehingga dapat dinikmati secara digital. Sastra harus mengikuti perkembangan zaman agar tidak lekang oleh waktu. Ketika sastra diterapkan secara digital, ada sisi positif dan negatif dari budaya literasi, khususnya di Indonesia. Kini masyarakat dapat lebih mudah mengakses karya sastra untuk konsumsi atau untuk menghasilkan karya sastra. Minat baca dan menulis generasi milenial pun semakin meningkat, hanya perlu diperhatikan adalah apakah mereka membaca dan menulis karya sastra atau tidak? hal ini tentu dapat kita lihat dalam berbagai blog-blog, twitter, atau group-group kepenulisan, yang ada di internet.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan apa saja, baik itu ide, pendapat maupun gagasan yang dapat ditulis dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel, namun kadang-kadang pula generasi millennial ini perlu pendampingan dalam melakukan aktualisasi diri dalam menulis, sehingga mereka akan lebih terarah dan akan lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana konsep pengembangan keterampilan menulis melalui sastra digital.
2. Apa manfaat sastra digital bagi generasi millennial
3. Bagaimanakah sastra digital wujudkan ruang kreatif bagi generasi millennial dalam mengembangkan keterampilan menulis

Dengan tujuan yang ingin dicapai adalah

1. Menguraikan konsep pengembangan keterampilan menulis melalui sastra digital bagi generasi millennial.
2. Untuk mengetahui manfaat sastra digital bagi generasi millennial
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana Sastra Digital Wujudkan Ruang kreatif Bagi Generasi Milineal dalam mengembangkan Keterampilan Menulis.

Sastra digital sebagai media komunikasi budaya manusia melalui teks, gambar, video dan suara (Belvage, 2012), Sastra digital juga dapat menjadi alternatif penting bagi penulis dan aktivis sastra di Indonesia (Fitriani, n.d.). Dengan demikian, pembelajaran sastra digital dalam kaitan ini bukan seperti pembelajaran sastra, yakni memahami definisi, unsur dan makna melalui beragam pendekatan karya sastra, tetapi lebih mengarah kepada pembelajaran multidisiplin terutama dalam kemasan multimedia, multimodal dan estetika interaktif (Montoro, 2015). Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber hasil-hasil penelitian dan sumber Pustaka lainnya, sehingga beberapa permasalahan di atas dapat diselesaikan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Pengembangan Keterampilan Menulis Sastra Digital Bagi Generasi Millennial

Seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi dan komunikasi, tidak dipungkiri masyarakat menjadi tergantung pada sistem digital seperti telepon genggam dan komputer. Memang, era digital tidak hanya menawarkan peluang dan keuntungan besar bagi kepentingan publik dan bisnis. Namun, komunikasi dari media elektronik pada awalnya masih menggunakan sistem analog, dan baru belakangan ini beralih ke sistem digital dengan hadirnya transformasi produk media seperti e-book, internet, koran digital, e-libraries, e-shop juga telah membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, meskipun ada juga dampak negatifnya yang tidak dapat dihindari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan sastra digital dapat menambah pengetahuan dan pemahaman suatu karya sastra bagi pembacanya serta lebih praktis. Pembaca dapat dengan mudah menemukan karya sastra di internet melalui laptop, ponsel, atau gadget. Di era sekarang ini, banyak orang yang menggunakan media dan teknologi digital dalam melakukan pekerjaannya. Era ini tidak hanya membaca kumpulan puisi, antologi puisi, novel, atau naskah drama dalam bentuk buku, tetapi juga dalam bentuk buku elektronik (e-book) atau format PDF yang dapat diunduh melalui internet. Media dan teknologi digital juga dapat menciptakan karya sastra unik yang disukai pembaca. misalnya fiksi mini, haiku, dan sonian. Berapa banyak lapisan lebar juga diambil dari media internet misalnya film *Cinta Tapi Beda* bersumber dari beberapa catatan blog Dwitasari atau film *Keluarga Tak Kasat Mata* bersumber dari cerita

bersambung di Kaskus, atau novel dan film *Wedding Agreement* bersumber dari cerita bersambung di *Wattpad*.

Budaya literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga akses informasi di berbagai media. Oleh karena itu, budaya literasi juga akan muncul ketika setiap individu menggunakan perangkat mereka untuk mencari majalah, artikel, informasi terbaru, dan *ebook* sebagai referensi mereka. Melalui penggunaan teknologi digital mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitas para pembaca.

Digitalisasi memungkinkan peningkatan kecepatan dan kreativitas, serta akurasi yang sangat tinggi dalam aktivitas produksi, mulai dari rancang bangun, proses produksi, sampai pada pengemasan hasil produksi. Digitisasi juga memungkinkan terbangunnya konektivitas, tidak hanya antara produsen dengan konsumen, tetapi juga antarteknologi. Konektivitas antarteknologi terlihat dalam hubungan antara segala peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan hasil distribusi kepada konsumen. Dengan kata lain, Revolusi Industri 4.0 bekerja setidaknya dengan dua kegiatan utama, yaitu digitisasi dan konektivitas sehingga dapat terjadi perubahan revolusioner dalam dunia industri dan tata ekonomi lokal, nasional, dan global (Faruk, 2018). Revolusi Industri juga memiliki efek terhadap manusia, yakni menuntut tersedianya sumber daya manusia dengan kemampuan tertentu, membentuk profesi-profesi baru, sikap mental yang baru, ikatan sosial yang baru, subjektivitas, dan identitas sosial yang baru pula. Dalam konteks perubahan yang serba cepat ini, manusia tidak lagi dapat bertahan dalam ikatan identitas personal, tetapi dituntut untuk selalu siap beradaptasi dengan keadaan-keadaan baru yang muncul. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya membuahkan hasil yang positif bagi manusia dan kemanusiaan, tetapi juga mempunyai dampak negatif. Yang paling terasa yaitu otomatisasi dan robotisasi yang mampu menggeser peranan manusia dalam proses produksi. Begitu juga dengan adanya internet, konektivitas langsung dari pengusaha kepada konsumen meniadakan banyak pekerja yang semula menjadi mediator antara keduanya.

Pada zaman digital sekarang ini, teknologi digital mendorong beberapa aspek menjadi jauh lebih cepat dan efisien. Generasi milenial semakin terbuka kesempatan untuk menerbitkan tulisan fiksinya, baik puisi, cerpen, maupun novel di dunia digital. Situs *storial.co*, tagar *fiksimini* di Twitter, dan aplikasi *Wattpad* adalah beberapa contohnya. Berbeda dengan jaman dulu, sekarang ini seorang penulis bisa langsung memajang cerpen atau novelnya di situs tersebut tanpa melalui penyuntingan ketat dewan redaksi. Semuanya dengan gamblang langsung terpapar begitu saja untuk dinikmati warganet yang lain. Namun kehadiran sastra “ringan dan cepat” ini tak pelak lagi mengundang perdebatan di antara kaum pemerhati sastra konvensional dengan generasi lebih muda yang mengusung kebebasan berekspresi untuk mengangkat kehidupan dan pergumulan batin sehari-hari menjadi suatu karya tulis (Djiwandono, 2019). Generasi lebih tua menganggap bahwa karya sastra digital tidak akan menggerus sastra konvensional karena sifatnya yang hanya cepat datang dan cepat pula pergi. Sastra digital dapat berfungsi sebagai proses pembelajaran, dan perluasan apresiasi sastra dari lebih banyak kalangan. Sastra digital bisa saja lebih bermutu daripada sastra konvensional, atau sebaliknya. Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap sastra memerlukan telaah sastra dan penelitian yang lebih luas, barulah bisa diambil simpulan yang mantap.

2.2 Manfaat Sastra Digital Bagi Generasi Milenial

Era digital harus ditanggapi dengan serius, agar bisa menguasai, dan menguasai peran teknologi dengan baik sehingga era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan merawat teknologi dengan benar. Anak-anak dan remaja harus memahami manfaat positifnya era digital. Selain itu, orang tua juga harus memahami agar dapat mengontrol sikap anak mereka terhadap teknologi dan

memperlakukannya atau menggunakannya dengan baik dan benar. Pengenalan penggunaan berbagai aplikasi yang dapat membantu pekerjaan manusia perlu dikaji agar diketahui manfaat dan kegunaannya serta dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien menghindari dampak negatif dan berlebihan. Begitu juga pemerintah melakukan kajian mendalam terhadap era digital ini di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan dan teknologi informasi. Minat yang meningkat generasi muda khususnya mahasiswa untuk menulis karya sastra perlu mendapat perhatian dari pemerintah.

Di masa pandemi ini, jaringan internet menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat. Hampir setiap orang menggunakan perkembangan teknologi seperti media digital untuk menjalin komunikasi, mencari hiburan bahkan bekerja. Penulis sastra juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyebarluaskan dan mempublikasikan hasil-hasil ide kreatifnya.

Perkembangan sastra saat ini cukup bervariasi, tidak hanya tentang dunia fantasi atau imajinasi pengarang, tetapi juga nilai-nilai sosial, agama dan budaya. Bahkan politik pun bisa menjadi bagian dari sastra. Mengenal sastra akan mengasah panca indera, perasaan, nalar terhadap persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya, memotivasi diri untuk berpikir, membangkitkan kepedulian dan pengendalian diri pada manusia. Jiwa tidak akan pernah gersang karena mendapat nilai-nilai kehidupan dari karya sastra.

Sastra bukan sekedar dramatisasi diksi atau permainan kata. Kecerdasan emosional yang mendorong penerapan akhlak yang baik dan luhur dalam kehidupan. Sastra dapat mempertajam nalar dan mengembangkan wawasan pemikiran seseorang. Dengan sastra manusia dapat melihat segala permasalahan dunia dalam perspektif yang indah, mengungkapkan perasaan secara mempesona pula.

Sastra tidak hanya dimiliki oleh pengarang, pemerhati dan kritikus sastra, tetapi masyarakat telah menjadi bagian dari sebuah karya sastra. Di era digital ini, masyarakat dapat menganalisis dan menghasilkan karya sastranya sendiri. Dengan terbukanya media digital, masyarakat yang memiliki akses mudah terhadap akselerasi teknologi dan ketersediaan ruang digital untuk menulis dapat memulai perjalanannya sebagai penulis. Dengan demikian karya sastra tidak akan pernah mati.

Di era revolusi industri 4.0 dimana metode konvensional telah bergeser ke cara digital, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memperkenalkan karya sastra kepada pembaca. Harus diakui bahwa teknologi telah memfasilitasi penulis kreatif dan menjadikan sastra sebagai hal yang inklusif. Namun perlu menerima perubahan dan kemampuan menguasai jaringan internet agar penulis memiliki peluang besar di era digital.

Perkembangan teknologi digital telah menjadi titik yang menghubungkan manusia dengan sesamanya melalui logika dan pemikiran. Ekosistem sastra yang kondusif harus terus dikembangkan. Ketersediaan ruang digital memberikan semangat dan kebebasan berkreasi bagi para penulis. Ketika sastra menjadi media setelah jiwa tamat di masa pandemi yang belum juga datang, yang belum mengenal sastra pun bisa terinspirasi untuk mencintai dan peduli terhadap dunia sastra. Dari pengenalan media digital yang menitikberatkan pada kecintaan pada sastra akan menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri sehingga dapat melahirkan penulis-penulis baru yang hebat. Sehingga sastra diharapkan terus melakukan regenerasi.

Bagi dunia sastra, hal itu merupakan sesuatu yang diperlukan dalam upaya membumikan sastra, karena pada dasarnya karya sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati dan diambil nilai-nilai kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra harus disebarluaskan melalui berbagai media, platform, dan ruang publik.

Media sosial merupakan sebuah sarana berinteraksi dengan orang lain baik yang jauh maupun yang dekat, dengan mudah mendapatkan informasi dengan cepat. Dalam perkembangan media sosial sebagai media baru (modern) yang banyak diminati oleh generasi milenial tentu akan membantu meningkatkan kemampuan kepenulisan mereka dan hasil karya mereka pun akan cepat tersebar ke pembaca sastra.

Menurut Rohmadi (2018), dosen dan mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0 harus memiliki jiwa yang kreatif dan kritis dalam segala konteks kehidupan. Mahasiswa sebagai agen of change harus memiliki kepekaan rasa dan pikir tingkat tinggi. Hal ini sebagai bentuk dasar asah berpikir sebagai calon generasi pemimpin masa depan. Solusi kreatif menghadapi Revolusi Industri 4.0 yaitu dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus menguasai formula 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Dosen dan mahasiswa harus memiliki dan menguasai formula 4C tersebut untuk memperkuat kompetensi *hardskill* dan *softskill*-nya.

Penggunaan teknologi digital dalam karya sastra merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Dengan teknologi digital, penulis dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya. Teknologi digital dapat meningkatkan kompetensi penulis dalam mengembangkan kreativitasnya secara lebih leluasa. Dalam literatur digital mendukung penulis untuk berbagi foto dan video yang disusun dengan kutipan atau kutipan prosa, diperkaya dengan audio dan visual yang lebih mendukung, sehingga pembacapun akan merasa tertarik menuntaskan bacaannya, bahkan akan merasa mendapatkan manfaat yang besar.

2.3 Sastra Digital Wujudkan Ruang kreatif Bagi Generasi Milenial Dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak anak muda yang beralih dari sastra karena harus menikmati karya sastra dari buku, buku dan buku yang terasa sangat membosankan. Akan seiring perkembangan teknologi seperti memutar balik arah pandang anak muda kembali ke sastra. Misalnya seperti seenggalnya puisi yang banyak diunggah di berbagai akun Instagram, tak perlu memperhatikan bagaimana bahasa yang digunakan, asalkan sesuai dengan perasaan si pembaca saja maka puisi tersebut akan begitu cepat melejit popularitasnya atau katakan saja viral.

Dari sekian banyak perkembangan sastra ke digital, kesenjangan antara penulis dan penikmat sastra semakin mengecil. Karena berbagai karya yang diciptakan dapat dengan mudah dinikmati, namun tentunya sesuai dengan kesepakatan penulis dalam membuat buku tersebut. Misalnya karya sastra berupa E-Book yang harus dibayar dulu agar bisa diperoleh, misalnya novel karya Boy Chandra dan penulis lainnya.

Dari penjelasan di atas, mungkin sastra saat ini sedang beralih ke sastra yang bebas dari kondisi jika hanya menilai sastra dari keindahan dan tergantung pada preferensi pembaca. Namun, biarkan anak muda belajar dari hal yang paling sederhana tentang memulai dengan kecantikan, maka lama kelamaan mereka akan menyadari lebih lambat tentang sastra dan akan lebih mendalam tentang sastra.

Kehadiran sastra digital telah mampu memberikan ruang segar bagi para penulis pemula yang selamat dari belenggu ruang eksklusif dunia sastra. Para pemula diberi ruang khusus untuk dapat menunjukkan eksistensinya di tengah jaringan komunikasi global yang tak terbatas yang telah menghilangkan jarak dan sekat antara penulis awal dan senior. Ini adalah indikasi positif yang ditunggu-tunggu oleh kebanyakan anak muda. Generasi awal tampaknya mampu meruntuhkan tembok pemisah yang menjadi kendala mental bagi para penulis awal. Peran strategi sastra digital adalah sastra digital menjadi wahana kreatif yang mampu

memperbarui karya secara singkat sehingga mendukung produktivitas dan mendorong pengembangan. Selain itu, sastra digital mampu mengembangkan wacana dan kemampuan serta pemikiran kritis. Dengan lahirnya sastra digital, inovasi tidak akan terbatas pada sebaliknya akan terus berkembang dengan pengenalan kreativitas baru.

Oleh karena itu, sastra digital ini sesuai dengan perkembangan sastra visual yang sangat relevan dengan kebutuhan saat ini. Sastra adalah cerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan masalah-masalah kehidupan yang di dalamnya pengarang itu sendiri terlibat. Karya sastra mendapat pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu mempengaruhi masyarakat. Masyarakat menentukan nilai karya sastra yang hidup pada suatu zaman, sedangkan masyarakat sendirilah yang menjadi anggota masyarakat yang sangat menentukan status sosial tertentu dan tidak dapat menghindari pengaruh yang diterima dari lingkungan besar serta membentuknya.

Melalui sastra, manusia bisa merasakan, mengalami, menghayati, dan mengapresiasi kehidupan manusia lain atau bangsa lain. Menurut pengamatan penulis, fenomena mengenai sastra digital sangat menarik untuk diteliti karena keberadaan dan perkembangan sastra dapat diakses oleh kalangan secara luas, tidak hanya masyarakat Indonesia saja, tetapi juga masyarakat seluruh dunia. Sastra menjadi milik semua orang karena mereka bisa mencintai dan mengapresiasinya.

Penulis kreatif tidak memerlukan bakat untuk bisa menjadi penulis. Jika melihat namanya saja, penulisan kreatif berarti memerlukan kreativitas untuk bisa menjadi penulis kreatif. Kreativitas seseorang bisa dilatih melalui usaha rutin. Tentunya usaha tersebut harus melalui pendampingan seseorang yang ahli di bidang tulis-menulis. Calon penulis tidak boleh menyerah. Ia harus melahirkan ketekunan dalam dirinya untuk bisa menjadi penulis. Hal utama yang harus diperhatikan calon penulis adalah memahami karakter tulisan yang akan dibuat.

Yunus (2015:1) mengatakan bahwa menulis kreatif merupakan sebuah kompetensi. Hal itu karena menulis kreatif tidak cukup jika hanya mengandalkan bakat semata. Menurutnya, menulis juga tidak terbatas pada minat dan tidak cukup dibangun oleh kebiasaan. Penulis harus memiliki kemampuan mengenai aspek pengetahuan, sikap, proses, keterampilan, hasil, dan profesi dalam menulis.

Mahasiswa sekarang ini bisa disebut dengan generasi milenial. Generasi milenial disebut juga generasi Y, hal itu senada dengan yang dikatakan Strauss dan Howe, 1991 dalam Fitria, 2018), bahwa nama lain dari generasi milenial adalah generasi Y, yaitu generasi yang lahir di tahun 1977-1997. Generasi Y mempunyai nilai harga diri dan narsisme lebih besar dari generasi sebelumnya (memiliki anggapan generasi yang lebih baik). Karena lahir di era kemajuan teknologi, perilaku Generasi Y ini amat sangat bergantung dengan teknologi. Mereka bergantung pada internet untuk mencari beragam informasi termasuk mengumpulkan informasi sebelum pembelian suatu produk.

3 PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa sastra digital dalam perkembangannya wujudkan kreativitas generasi milenial untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya akun-akun kepenulisan baik milik sendiri maupun milik kelompok yang ada di dunia maya (internet).

Sastra digital di era Revolusi Industri 4.0 juga mendorong tumbuhnya dimensi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada diri generasi milenial, kreativitas dan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah dan memungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu, perlu adanya pembinaan dan pengawasan terhadap generasi milenial yang bersifat

apresiatif terhadap peningkatan kreativitas menulis mereka. Dengan cara demikian, karya sastra yang mereka hasilkan dalam sebuah digital dapat memberi makna terhadap dirinya dan kemungkinan kreativitas generasi milenial akan terus berkembang.

Disarankan kepada para orang tua dan guru mengontrol dan memberi perhatian kepada generasi milenial dalam mengembangkan keterampilan menulis sastra di media internet. Kepada Pemerintah hendaknya dapat menyediakan lomba-lomba kepenulisan karya sastra agar aktualisasi ide dan imajinasi generasi milenial dapat disalurkan dengan baik.

4 DAFTAR PUSTAKA

- Arias. Djiwandono, P.I. 2019. "Dunia Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Tengah Panggung Indonesia 4.0.". Makalah disampaikan pada SELASAR 3, di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 27 April 2019.
- Belvage, R. H. (2012). Budaya manusia digital, (1), 22–28.
- Budhai, S. S., & Taddei, L. M. (2015). Teaching the 4Cs with technology: How do I use 21st century tools to teach 21st century skills.
- Faruk. 2018. "Ilmu Sastra di Era Industri 4.0", disampaikan dalam Kuliah Umum di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 30 Agustus 2018.
- Fitriani, L. (n.d.). Sastra cyber di indonesia, (50), 297–298.
<https://azharku.wordpress.com> > 2006/09/14
<https://mediaindonesia.com/fokus/360859/sastra-digital-bukan-dosa>
<https://susastra.fib.ui.ac.id> > uploads > 2017/01. Eksistensi Sastra Digital Sebagai media. Penghubung antar bangsa. Farahiba.
- Montoro, R. (2015). Hoover, D. L., Culpeper, J., & O'Halloran, K. 2014. Digital Literary Studies. Corpus Approaches to Poetry, Prose, and Drama. International Journal of Corpus Linguistics, 20(1), 129–137.
<https://doi.org/10.1075/ijcl.20.1.07mon>
- Nurhadi. 2017. Handbook Of Writing. Jakarta: Bumi Aksara
- Rejo, U. (2014). Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru Dalam Penelitian Sastra Mutakhir Indonesia. Journal Unesa
- Rohmadi, M. 2018. "Strategi dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Industri 4.0." Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL 2018.
- Saryono, D. (2014, April 1). Dasar Apresiasi Sastra. Sawerigading Vol .20 , pp. 161-172.
- Septriani, H. (2016). FENOMENA SASTRA CYBER: SEBUAH KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN? Susastra FIB UI.
- Septriani, H. (2017). FENOMENA SASTRA CYBER: SEBUAH KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN? Susastra FIB UI.
- Situmorang, S. (2004). Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Situmorang, S. (2004). Sastrawan Cyber Mendobrak Hegemoni. In S. Situmorang, Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyber Punk (pp. 75-82). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Yunus, S. 2015. Kompetensi Menulis Kreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.